

Original Article

Hubungan Cyberbullying di Sosial Media dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja di RW 01 Tanjung Barat Tahun 2021

Anggita Seprianasari

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
Lenteng Agung – Jakarta Selatan

Email: anggita.seprianasari09@gmail.com

Editor: Tri Mulia

Diterima: 23/05/2022

Direview: 22/08/2022

Publish: 28/08/2022

Available Article: (doi)

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International**.

Abstract

Latar Belakang: Ide bunuh diri merupakan suatu pemikiran individu untuk mengakhiri hidupnya yang dapat diekspresikan secara verbal atau menggunakan catatan yang mempunyai maksud tertentu maupun untuk memperlihatkan kepada orang sekitar tentang pemikiran bunuh diri yang dimiliki individu. Adanya media sosial memudahkan pengguna untuk melakukan *Cyberbullying*, pelaku dapat mengunggah tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi. Survey yang dilakukan oleh PEW Internet pada remaja di Amerika menemukan bahwa satu dari tiga remaja menjadi korban perundungan di dunia maya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Cyberbullying* di sosial media dengan ide bunuh diri pada remaja.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Dengan sampel sebanyak 80 remaja diambil menggunakan dengan teknik *quota sampling*. Pengambilan data dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan *Chi-square*.

Hasil: Uji statistik menggunakan *Chi-Square test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ atau 95%. Hasil riset ditemukan nilai $p = 0,010 < \alpha = 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara *Cyberbullying* dengan Ide Bunuh Diri.

Kata Kunci: cyberbullying, ide bunuh diri, remaja, sosial media

Pendahuluan

Ide bunuh diri Ide bunuh diri adalah ingatan seseorang untuk mengambil nyawanya yang dikomunikasikan dengan cara lisan maupun dengan pesan yang memiliki alasan spesifik atau buat menunjukkan bagi orang sekitar mengenai pertimbangan merusak orang tersebut. Ide bunuh diri merupakan salah satu fase dari tahap penghancuran diri. Bunuh diri adalah kasus dunia, berdasarkan WHO hampir dari 800.000 manusia per tahun tewas akibat bunuh diri serta Indonesia menduduki posisi kedelapan di antara negara ASEAN dengan tingkat penghancuran diri yang banyak. Informasi dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia, melaporkan bahwa pada rata-rata tahun 2012 terdapat 20 kejadian anak muda yang mengakhiri semuanya dengan usia paling muda 13 tahun.¹

Bersumberkan perkembangan peninjauan Kesehatan Global berlandas sekolah melaporkan hingga 18.6 persen remaja di DKI Jakarta memiliki niat bunuh diri, serta remaja yang mengalami gangguan responsif sebanyak 35 persen memiliki ide bunuh diri dan anak muda umum 14 persen memiliki ide bunuh diri Kemenkes RI.² mngungkapkan 800.000 manusia per tahun meninggal disebabkan bunuh diri. Di Amerika Serikat bunuh diri remaja adalah alasan pemicu kematian kedua pada tahun 2013. Menurut Riskesdas, dalam contoh populasi yang berusia di atas 15 tahun sebanyak 722,329, penyebaran gagasan keinginan bunuh diri sebesar 0.8 persen pada laki-laki dan 0.6 persen pada wanita.³

Hasil penelitian di Korea menunjukkan peningkatan pervasifitas ide bunuh diri dari ide-ide bunuh diri dan upaya penghancuran diri. Kesamaan gagasan ide bunuh diri sendiri dan upaya bunuh diri adalah 24.8 persen dan 6.2 persen, lebih banyak dari tinjauan terdahulu yang masing-masing 15.6 persen dan 3.2 persen. Untuk sementara, seperti yang ditunjukkan oleh laporan polisi Indonesia pada tahun 2012 dan 2013, ada 981 dan 921 masalah kematian disebabkan bunuh diri, secara terpisah. Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia, melaporkan pertengahan tahun 2012 mencatat bahwa ada 20 kasus remaja mengakhiri semuanya dengan umur paling muda 13 tahun.⁴

Bantjes mengungkapkan bahwa ide bunuh diri adalah pikiran negatif yang membuat individu merenungkan kematian pada dirinya sendiri dengan hampir tidak ada harapan untuk menemukan cara untuk mengakhiri dirinya sendiri. Ada dua pembagian ide bunuh diri yaitu ide bunuh diri pasif yaitu misalnya seorang individu membayangkan dirinya terbaring mati, tertidur tanpa bangun lagi sedangkan, ide bunuh diri aktif yaitu dimana seorang individu berfantasi tentang bagaimana cara menyakiti dirinya sendiri dan mengakhiri semuanya. Saat ini, ide bunuh diri dapat muncul pada siswa dengan prestasi akademik yang baik dan pada siswa dengan prestasi akademik kurang baik.⁵

Remaja adalah periode perubahan dari periode anak-anak menuju dewasa, dengan rentan usia 12 tahun sampai 20 tahun. Selama periode pubertas, banyak transisi yang terjadi, salah satunya adalah transisi yang menggairahkan. Maka anak muda harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Berlainan jika remaja anak tidak berhasil dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada, remaja akan menemui kesulitan dalam mengambil keputusan sehingga remaja mengalami sebuah masalah. Anak tidak bisa mengurus masalah, keadaan seperti inilah yang bisa menumbuhkan perasaan tidak berdaya, tidak berguna, merasa sedih akibat tidak bisa mengurus masalah.⁶

Sosial media merupakan sebuah media yang dimanfaatkan oleh para pengguna untuk memudahkan interaksi satu sama lainnya. Pesatnya perkembangan media berbasis web dikalangan anak muda sebagai perangkat khusus yang mungkin dipakai oleh siapa saja dan bisa diakses dimana saja membuat kejadian besar terhadap kekhasan yang signifikan dalam perkembangan data, tidak hanya itu, perkembangan media berbasis web telah memperoleh trend masyarakat baru-baru ini sebagai cara untuk melakukan demonstrasi pelecehan di web atau lebih dikenal dengan sebutan *Cyberbullying*.⁷

Sebagian besar sosial media yang digunakan remaja adalah Twitter, Instagram, Facebook dan kurang lebih media berbasis web lainnya dengan jumlah konsumen sedikit. ketiga platform media umu tadi mempunyai jumlah user atau pengguna yang klien yang sangat besar atau dominan, dibandingkan dengan menggunakan berbagai jenis media umum. Pada

tiga tahap administrasi hiburan online, ada elemen atau pilihan untuk pegangan input yang memungkinkan klien untuk berkomentar satu sama lain.⁸

Adanya media sosial mempermudah individu buat melakukan *Cyberbullying*, pelaku bisa mengupload teks jahat atau mengupload foto yang berhubungan dengan orang lain dengan maksud menakut-nakuti dan mencemarkan reputasi korban sehingga korban merasa terluka dan terhina, sementara itu pelaku merasa puas atas perbuatannya karena merasa tujuannya telah terlaksana.⁷ Definisi *Cyberbullying* itu sendiri merupakan kegiatan sadar oleh pelakunya dengan tujuan atau alasan untuk benar-benar menyakiti, suatu kegiatan yang terus-menerus diselesaikan secara andal atau lebih dari satu kali. *Cyberbullying* umumnya mencakup komponen hubungan yang dipisahkan oleh kekuatan yang tidak merata.⁸

Sebuah study yang dipimpin oleh PEW Internet pada pemuda di Amerika mengamati bahwa satu dari tiga remaja merupakan target bullying di internet. Sedangkan, tinjauan *American Medical Association* mengungkapkan hingga ada 3,7 juta anak-anak menjadi ancaman, sementara 3,2 juta anak-anak ditetapkan. Dampak dari tinjauan *Center for Disease Control*, yang diarahkan secara longitudinal utara satu tahun pada remaja di Amerika Serikat, juga mengamati bahwa 20% siswa sekolah menengah di Amerika Serikat mengumumkan disiksa dan 15 persen dinyatakan dilecehkan secara online.⁹

Keadaan yang tak jauh berbeda juga terjadi di Indonesia. Sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Ipsos terhadap 18.687 penduduk di 24 Negara tercatat Indonesia juga mengamati bahwa satu dari delapan wali menyatakan bahwa anak mereka pernah menjadi korban pegginaan melalui media berbasis internet. Selain itu, tinjauan tersebut menemukan bahwa lebih dari 55% wali mengatakan bahwa mereka menyadari bahwa anak mereka disiksa di media berbasis web.⁹

Dari latarbelakang yang sudah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *Cyberbullying* di sosial media dengan ide bunuh diri pada remaja.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Dengan sampel sebanyak 80 remaja diambil menggunakan teknik *quota sampling*. Pengambilan data dengan kuesioner yang terdiri dari 14 item kuesioner *cyberbullying*, 19 item kuesioner ide bunuh diri. Analisis data menggunakan *Chi-square*. Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi uji etik stikim dengan nomor 2624/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/XI/2021. Uji validitas pada kuesioner *Cyberbullying* dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan RT 05 Kedung Halang dengan total responden sebanyak 20 orang, didapatkan hasil 16 pernyataan dari 14 pernyataan dikatakan valid karna r hitung lebih besar dari pada r tabel. Untuk Kuesioner *Scale of Suicidal Ideation* tidak dilakukan uji validitas karena kuesioner dinyatakan baku.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Cyberbullying* dan Ide Bunuh Diri

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Cyberbullying</i>		
Tidak	36	45
Ya	44	55

Ide Bunuh Diri		
Rendah	32	40
Tinggi	48	60

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja RW 01 didapatkan hasil 44 responden (55%) pernah mendapatkan *Cyberbullying* dan 36 responden (45%) tidak pernah mendapatkan *Cyberbullying*. Sebagian besar remaja RW 01 didapatkan hasil 48 responden (60%) memiliki ide bunuh diri yang tinggi dan 32 responden (40%) memiliki Ide Bunuh Diri yang rendah.

Tabel 2. Hubungan antara *Cyberbullying* dengan Ide Bunuh Diri

<i>Cyberbullying</i>	Ide Bunuh Diri				Total		OR (95% CI)	<i>P-Value</i>
	Rendah		Tinggi		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak	20	55,6	16	44,4	36	100,0	3,333	0,010
Ya	12	27,3	32	72,7	44	100,0	(1,310-	
Total	32	40,0	84	60,0	80	100,0	8,482)	

Berdasarkan tabel 2 yaitu mengenai analisis hubungan *Cyberbullying* dengan ide bunuh diri yang dianalisis menggunakan uji *Chi-square* diketahui responden yang tidak mengalami *cyberbullying* dengan ide bunuh diri yang rendah sebanyak 20 responden (55,6%) sedangkan responden yang mengalami *cyberbullying* dengan ide bunuh diri yang tinggi sebanyak 32 responden (72,7%) Berdasarkan analisis uji *Chi-square* dikatakan ada hubungan jika *P-value* < 0,05 dan diperoleh hasil nilai *p-value* = 0,010 < 0,05, maka H_a diterima, sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antara *cyberbullying* dengan ide bunuh diri.

Pembahasan

Gambaran *Cyberbullying*

Berdasarkan tabel 1, gambaran tentang *Cyberbullying* didapatkan bahwa sebagian besar remaja RW 01 yang mengalami *Cyberbullying* sebanyak 44 orang (55%), sedangkan yang tidak pernah mengalami *Cyberbullying* sebanyak 36 orang (45%). Hal ini sesuai dengan hasil Survey yang dilakukan oleh PEW Internet, pada remaja di Amerika menemukan bahwa satu dari tiga remaja menjadi korban perundungan di dunia maya. Kondisi yang tidak jauh beda juga terjadi di Indonesia.⁹

Penelitian yang didapatkan oleh Rahmiwati, *Cyberbullying* dilakukan remaja dengan motif untuk menyindir atau menyerang personal atau pribadi seseorang, berupa komentar-komentar yang negatif berupa sindiran, ejekan, hinaan, cacik maki, ketidaksetujuan, diskriminasi, persekusi, yang pada maksudnya adalah menyalahkan personal atau pribadi tersebut.⁸

Cyberbullying juga dapat membuat mereka menjadi murung, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa bersalah atau gagal. Sedangkan dampak yang paling menakutkan adalah apabila korban *Cyberbullying* sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri) oleh karena tidak mampu menghadapi masalah yang tengah dihadapinya.¹⁰

Terlebih keberadaan media sosial saat ini seakan menjadi kebutuhan utama setiap orang.¹¹ Setiap individu yang menggunakan sosial media, akan diawali dengan motif dan keinginan tertentu. Motif merupakan pergerakan, alasan, atau dorongan dalam diri manusia

dalam melakukan melakukan sebuah perbuatan. Dalam hal ini perbuatan yang dilakukan adalah kejahatan *Cyberbullying* yang ditransmisikan melalui sosial media.¹⁰

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa sebagian responden mendapatkan perlakuan yang tidak baik atau bisa dikatakan sebagai korban *Cyberbullying*

Gambaran Ide Bunuh Diri

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa sebagian besar remaja RW 01 memiliki ide bunuh diri yang tinggi sebanyak 48 orang (60%) dan yang memiliki ide bunuh diri rendah sebanyak 32 orang (40%).

Hasil penelitian tidak jauh berbeda dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa terdapat responden yang ada ide bunuh diri. Ide Bunuh diri mengacu pada pengalaman bahwa hidup adalah kehidupan yang tidak berharga, mulai dari fikiran sekilas hingga benar-benar ingin bunuh diri, pikiran tentang rencana untuk membunuh diri sendiri, atau suka merusak diri. Pikiran ini merupakan hal yang tidak biasa di kalangan anak muda.¹²

Ide Bunuh diri mengacu pada pengalaman bahwa hidup adalah kehidupan yang tidak berharga, mulai dari fikiran sekilas hingga benar-benar ingin bunuh diri, pikiran tentang rencana untuk membunuh diri sendiri, atau suka merusak diri. Pikiran ini merupakan hal yang tidak biasa di kalangan anak muda. Diperkirakan bahwa hampir setengah dari remaja berpikir tentang bunuh diri di beberapa waktu dalam kehidupannya dan sebagian kecil remaja melaporkan telah memiliki pengalaman pada tahun sebelumnya. Hal ini mejelaskan bahwa meskipun hanya sedikit ide bunuh diri yang diungkapkan dari remaja tetap perlu diperhatikan karena ide bunuh diri biasa bersifat samar atau tidak jelas, sehingga remaja.³

Pada penelitian ini didapatkan dari analisis kuesioner hampir sebagian responden memiliki ide bunuh diri pada waktu yang lama, memiliki pemikiran tentang bunuh diri, dan memiliki kemampuan untuk bunuh diri. Pada penelitian ini dimana responden berada pada usia remaja dimana secara emosional seorang remaja memiliki emosi yang kuat dan beberapa remaja berperilaku impulsif. Pada masa remaja saat mengetahui mereka melakukan hal yang salah, banyak dari remaja yang kurang memiliki kemampuan penalaran untuk memperkirakan konsekuensi dari tindakan yang berisiko. Sama seperti adanya ide bunuh diri hingga memiliki perilaku bunuh diri pada remaja dimana ide bunuh diri menimbulkan perasaan yang ambivalensi antara keinginan untuk hidup dan keinginan untuk mati. Hal ini juga dapat terlihat pada penelitian ini dimana dari hasil analisis kuesioner remaja mengungkapkan memiliki keinginan hidup yang lemah dan juga memiliki keinginan mati yang lemah atau memiliki keinginan hidup yang besar namun juga memiliki keinginan mati yang lemah.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa sebagian responden memiliki ide bunuh diri yang disebabkan oleh faktor *Cyberbullying* dimana remaja merasa dirinya tidak berdaya dan tidak pantas untuk hidup sehingga memiliki pikiran untuk menyelesaikan hidupnya.

Hubungan *Cyberbullying* dengan Ide Bunuh Diri

Berdasarkan tabel 3, menunjukan bahwa setelah dilakukan uji *Chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0,010$ yang berarti H_0 diterima, karena nilai $p\text{-value} < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara *Cyberbullying* dengan ide bunuh diri. Dari hasil nilai $OR=3.333$ artinya orang yang mengalami *Cyberbullying* 3.333 kali lebih besar mengakibatkan ide bunuh diri yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami *Cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indira, dengan judul “Ide Bunuh Diri pada Remaja Korban Perundungan: Keberfungsian keluarga dan kualitas pertemanan sebagai Prediktor “ Pada hipotesis pertama, hasil regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap ide bunuh diri sebesar 15.6%, sisanya 84.4% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan terdapat peran signifikan dari keberfungsian keluarga terhadap ide bunuh diri remaja korban *Cyberbullying*. Berdasarkan ini dinyatakan bahwa hipotesis pertama diterima. Keberfungsian keluarga memiliki hubungan secara negatif terhadap ide bunuh diri remaja dengan nilai $t = -11.759$ ($p < .05$) dengan nilai *standardized coefficient* (Beta) = -0.395. Artinya keberfungsian keluarga yang semakin tinggi, maka ide bunuh diri remaja korban perundungan semakin rendah.¹³

Berdasarkan hasil diatas dapat dipahami bahwa korelasinya berkategori sedang dan bersifat positif yang berarti bahwa hubungan *Cyberbullying* dengan ide bunuh diri merupakan hubungan searah, artinya semakin tinggi perilaku *Cyberbullying* maka semakin tinggi juga ide bunuh diri pada remaja, demikian juga sebaliknya, apabila semakin rendah perilaku *Cyberbullying* maka semakin berkurang atau rendahnya ide bunuh diri pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Geoffroy, menemukan hasil yang serupa dengan penelitian ini, penelitian dilakukan pada remaja Canada, ditemukan bahwa korban *bullying* memiliki ide untuk bunuh diri dan percobaan bunuh diri, selain itu korban *bullying* juga dapat mengalami masalah kesehatan mental lainnya. Semakin lama korban menerima *bullying* maka semakin besar untuk melakukan perilaku bunuh diri.¹⁴

Hasil penelitian van Geel, Vedder, dan Tanilon, diketahui bahwa perundungan siber (*Cyberbullying*) memiliki hubungan yang lebih kuat pada ide bunuh diri dibandingkan dengan perundungan tradisional (fisik dan verbal).¹⁵

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa fakta adanya hubungan *Cyberbullying* disosial media dengan ide bunuh diri pada remaja telah sesuai dengan yang terjadi saat ini pada remaja. Sehingga *Cyberbullying* benar adanya dapat berdampak yang buruk bagi remaja, hingga secara tidak langsung mempunyai pemikiran ide bunuh diri bahkan yang terburuknya bisa beresiko melakukan bunuh diri..

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai hubungan *cyberbullying* dengan ide bunuh diri, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *cyberbullying* dengan ide bunuh diri.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih peneliti ucapkan seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian ini.

Pendanaan

Pendanaan pada penelitian ini bersumber dari peneliti.

References

1. Hilda D, Tobing L. PADA REMAJA DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK PUTRA UTAMA 3 JAKARTA LATAR BELAKANG Remaja pada tahap perkembangannya berada di rentang usia 13-21 tahun , tahap perkembangan yang belum memasuki masa dewasa dan sudah mulai meninggalkan usia kanak-kanak (Putri , . 2021;8(2):224–33.
2. Putri KF, Tobing DL. Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *J Ilmu Ilmu Keperawatan Indones.* 2020;10(01):1–6.
3. Febrianti D, Husniawati N. Hubungan Tingkat Depresi dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri pada Remaja SMPN. *J Ilmu Kesehatan.* 2021;13(1):85–94.
4. Aulia N, Yulastri Y, Sasmita H. Faktor Psikologi Sebagai Risiko Utama Ide Bunuh Diri pada Remaja di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *J Penelit Kesehatan “SUARA FORIKES” (Journal Heal Res “Forikes Voice”).* 2020;11(April):48.
5. Lalenoh GA, Zega IBPN, Yuni IF, Florensa MVA, N MTAS, Keperawatan F, et al. The Relationship Between Stress Levels and Suicide Ideation in College Students. 2016;9(1):89–101.
6. Malfasari E, Febtrina R, Herniyanti R, Timur LB, Sekaki P, Tim LB, et al. Kondisi Mental Emosional pada Remaja. *J Keperawatan Jiwa.* 2020;8(3):241–6.
7. Utami ASF, Baiti N. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala J Hum Bina Sarana Inform.* 2018;18(2):257–62.
8. Riswanto D, Marsinun R. Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika.* 2020;12(2):98–111.
9. Afriyeni N. Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal*. *J Psikol Insight Dep Psikol.* 2017;1(1):25–39.
10. Rifauddin M. Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Khizanah al-Hikmah J Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan.* 2016;4(1):35–44.
11. Rustam M. Penggunaan dan konten internet. *J Stud Komun Asi dan Media.* 2015;Vol. 19 No:195–208.
12. Aulia N, Yulastri Y, Sasmita H. Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja. *J Keperawatan.* 2019;11(4):307–14.
13. Tandiono IM, Dewi FIR, Soetikno N. Ide bunuh diri pada remaja korban perundungan: keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan sebagai prediktor. *J Psikol.* 2021;13(2):156–72.
14. Melinda YU, Widyatuti. Bullying Berhubungan dengan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja. *Keperawatan.* 2021;13(2018):253–64.
15. Tandiono IM, Dewi FIR, Soetikno N. Keberfungsian Keluarga Dan Kualitas Hubungan. 2020;13(2):156–72.